

WILLINGNESS TO PAY PETANI TERHADAP PENGUNAAN BENIH PADI INBRIDA DIKECAMATAN SUNGAI KAKAP KABUPATEN KUBU RAYA

Rafli Adhe Yudistira

Agribisnis, Universitas Tanjungpura, Pontianak

E-mail: *c1022211012@student.untan.ac.id

ABSTRAK

Kabupaten Kubu Raya adalah salah satu setra pertanian komoditas padi di Provinsi Kalimantan Barat yang mengalami penurunan produksi padi pada tahun 2023 sebanyak 14.102 ton gabah kering giling dari tahun sebelumnya. Permasalahan ini terkait dengan rendahnya penggunaan benih padi inbrida karena harga yang mahal sehingga menjadi kendala pada sebagian petani padi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa willingness to pay petani padi terhadap penggunaan benih padi inbrida serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Data yang digunakan adalah data primer yang diambil melalui pertanyaan berupa kuesioner terhadap 85 petani padi di Desa Parit Keladi, Kabupaten Kubu Raya mulai Maret sampai Mei 2025. Teknik analisis data yang digunakan adalah Contingent Valuation Methode dan Regresi Linier. Hasil dari analisis bahwa rata-rata willingness to pay petani padi adalah Rp 83.082,35- per 5 kilogram dengan nilai kesediaan membayar paling kecil Rp 77.000- per 5 kilogram dan yang paling besar adalah Rp 92.000- per 5 kilogram. Nilai total willingness to pay sebesar Rp 35.325.000- dengan rata-rata Rp 415.588,23- per 25 kilogram untuk satu musim tanam. Faktor signifikan yang mempengaruhi willingness to pay petani yaitu pendapatan usahatani, usia, jumlah tanggungan keluarga, pendidikan terakhir, faktor yang tidak signifikan adalah luas lahan, pengalaman usahatani, akses kredit. Disarankan agar adanya program penyuluhan seperti sosialisasi terhadap penggunaan benih padi inbrida.

Kata kunci

Kesediaan Membayar, Benih Padi Inbrida, Petani Padi, Sungai Kakap, Contingent valuation methode

ABSTRACT

Kubu Raya Regency, one of the major rice production centers in West Kalimantan Province, experienced a decline in rice production in 2023 by 14,102 tons of milled dry grain compared to the previous year, primarily due to the low adoption of inbred rice seeds, which are considered expensive by many farmers. This study aims to analyze the willingness to pay of rice farmers for inbred rice seeds and to identify the factors influencing their decision. Primary data were collected through questionnaires distributed to 85 rice farmers in Parit Keladi Village, Kubu Raya Regency, from March to May 2025, and analyzed using the Contingent Valuation Method and Linear Regression. The findings reveal that the average willingness to pay was IDR 83,082.35 per 5 kilogram, with the minimum and maximum willingness to pay recorded at IDR 77,000 and IDR 92,000 per 5 kilogram, respectively, while the total willingness to pay reached IDR 35,325,000, with an average of IDR 415,588.23 per 25 kilograms per planting season. Factors significantly affecting willingness to pay include farm income, age, household size, and education level, whereas land size, farming experience, and access to credit were found to be insignificant. Based on these results, it is recommended that extension programs, particularly awareness campaigns, be implemented to promote the adoption of inbred rice seeds.

Keywords

Willingness to Pay, Inbred Rice Seeds, Rice Farmers, Sungai Kakap, Contingent valuation methode

1. PENDAHULUAN

Beras merupakan komoditas pangan utama yang dikonsumsi setiap hari oleh masyarakat Indonesia. Seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk, kebutuhan akan beras pun terus mengalami peningkatan. Di Provinsi Kalimantan Barat, misalnya, tercatat terjadi peningkatan jumlah penduduk sebesar 1,28%, mencapai 5.695.475 jiwa pada tahun 2024 (BPS Prov Kalimantan Barat, 2024). Kondisi ini menegaskan pentingnya peningkatan produksi beras secara nasional guna menjamin ketersediaan pangan di tengah laju pertumbuhan penduduk yang terus berlangsung. Produksi padi di Provinsi Kalimantan Barat menunjukkan penurunan pada tahun 2023. Total produksi padi pada tahun 2023 mencapai 700.290 ton gabah kering giling (GKG), menurun sekitar 4,23 persen dibandingkan tahun 2022 sebelumnya yang tercatat sebanyak 731.230 ton GKG (Statistik and Barat 2024). Pada tingkat kecamatan, Pertumbuhan produksi padi di Kecamatan Sungai Kakap pada tahun 2020 menghasilkan 29.426 ton padi dan menurun pada tahun 2021 sebanyak 20.903 ton padi (DKP, Petanian Kubu Raya, 2023). Penurunan produksi ini disebabkan oleh faktor alamiah seperti perubahan iklim dan kondisi lahan. Penggunaan benih padi unggul merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan hasil panen padi, namun harga dari benih unggul yang masih mahal membuat petani mempertimbangkan untuk membeli benih unggul. Untuk meningkatkan penggunaan benih unggul oleh petani perlu dilakukan penyebaran salah satunya melalui bantuan pemerintah dan diperjual belikan (Desfaryani et al. 2022). Benih padi inbrida yang diberikan oleh pemerintah sebagai bantuan pada setiap kelompok tani adalah sebanyak 50 kilogram untuk satu kelompok tani, jumlah kelompok tani, dan bantuan ini diberikan sebanyak 3 kali dalam setahun (BPP Kec Sungai Kakap, 2024). Tentunya bantuan tidak dapat mencukupi kebutuhan petani terhadap benih padi inbrida karena jumlah petani yang tidak sebanding dengan jumlah bantuan benih padi ini inbrida. Untuk itu petani perlu membeli kekurangan tambahan bibit.

Willingness to Pay adalah kesediaan seseorang untuk membayar pada suatu produk atau layanan, yang bertujuan untuk menentukan daya beli konsumen berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Breidert 2005). Faktor yang mempengaruhi kesediaan membayar petani terhadap benih padi inbrida yang tentu saja beragam. Kesediaan membayar bervariasi setiap petani dalam kaitannya dengan biaya minimum dan maximum menggunakan range harga yang mampu dibayar petani terhadap benih padi inbrida. Faktor yang mempengaruhi kesediaan membayar petani padi terhadap benih padi inbrida ditentukan oleh pendapatan usahatani, usia, jumlah tanggungan keluarga, pendidikan terakhir, luas lahan, pengalaman usahatani, akses kredit. Penelitian ini akan menghitung Willingness To Pay atau kesediaan membayar petani padi terhadap benih padi inbrida. Akan diteliti lebih mendalam yaitu mengukur seberapa besar nilai uang (Rp) minimum dan maximum Willingness To Pay yang mampu petani padi keluarkan untuk membeli benih padi inbrida. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi kesediaan membaur petani padi.

Pertumbuhan produksi padi di Kecamatan Sungai Kakap pada tahun 2021 keatas belum diliris oleh Badan Pusat Statistik atau Instansi setempat, tetapi data pertumbuhan produksi padi tahun 2019 yaitu sebanyak 1.068 ton kemudian menurun pada tahun 2020 sebanyak 783 ton, artinya produksi padi di Kecamatan Sungai Kakap menurun sebanyak 285 ton. Penurunan produksi ini disebabkan oleh sebagian petani padi yang tidak menggunakan benih padi inbrida dikarenakan harga benih padi inbrida yang cukup mahal, maka sebagian petani padi menggunakan benih lokal atau siam ketupat, ringkak

putih, ringkak semut, dan ringkak senen dikarenakan biaya yang murah (BPP Kec Sungai Kakap, 2024).

Karakteristik lahan di Kecamatan Sungai Kakap adalah lahan rawa pasang surut yang di sebabkan oleh air laut yang pasang surut, pada saat air pasang, air laut akan masuk ke lahan, dan pada saat surut air akan keluar dari lahan. Kerana kondisi lahan padi sawah yang seperti ini, maka petani harus memilih varietas benih padi inbrida yang tahan terhadap salinitas (kadar garam tinggi) dan banjir (Noprianto, Nurliza, and Suyatno 2015).

2. METODE PENELITIAN

2.1 Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan dengan menyasar petani padi di Desa Parit Keladi Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan karena wilayah ini merupakan salah satu sentra produksi padi di Kalimantan Barat yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan hasil panen pertanian melalui penggunaan benih padi inbrida.

Pengambilan data primer dilakukan melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner untuk petani padi sebanyak 85 responden. Data sekunder yang merupakan jumlah populasi petani padi yang ada di Desa Parit Keladi diperoleh melalui Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Kubu Raya.

2.2 Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menghitung willingness to pay yaitu Contingent valuation methode (CVM) dan Regresi linier untuk mengetahui signifikansi faktor yang mempengaruhi WTP dengan melakukan survey langsung kepada responden. Contingent Valuation Methode (CVM) adalah metode survei secara langsung bertanya kepada petani padi terkait dengan kesediaan membayar (willingness to pay) untuk membeli benih padi inbrida. Analisis data dan pengolahan dilakukan dengan Program SPSS (Statistical Program Smart Solution) 30 for Windows dan Microsoft Office Excel.

Pendekatan Contingent Valuation Methode dilakukan merujuk pada (Fauzi 2006). Untuk mendapatkan nilai yang bersedia dibayar oleh petani padi dengan menggunakan metode pertanyaan terbuka. Petani padi dibebaskan untuk menyatakan sejumlah nilai yang bersedia dibayarkan.

Nilai rata-rata yang bersedia dikeluarkan oleh responden yang bersedia membayar dihitung dengan menggunakan rumus :

$$EWTP = \frac{\sum_{i=1}^n W_i}{n}$$

Keterangan :

EWTP = rata-rata nilai WTP (Rp)

Wi = besar WTP oleh responden per kilogram benih padi inbrida

i = responden yang bersedia membayar

n = jumlah responden

Kurva willingness to pay dibuat dengan mengambil jumlah kumulatif orang yang memilih nilai Willingness To Pay terhadap benih padi inbrida. Mendapatkan nilai rata-rata willingness to pay benih padi inbrida per musim tanam dari total agregat menggunakan rumus :

$$EWTP_i = \frac{TWTP}{n}$$

Keterangan :

TWTP = jumlah agregat WTP responden

EWTP_i = total rata-rata WTP 25 kg/musim tanam

i = responden (petani padi)

Model regresi linier dipilih untuk melihat hubungan antara satu variabel dependen (Y) dengan beberapa variabel (X) (Jonathan Sarwono, 2011). Model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e$$

Keterangan :

Y : kesediaan membayar petani untuk membeli benih padi inbrida

β_0 : konstanta regresi

$\beta_1 - \beta_7$: koefisien regresi masing-masing variabel independen.

X₁ : pendapatan usahatani (Rp/musim tanam)

X₂ : usia (tahun)

X₃ : jumlah tanggungan keluarga
(orang)

X₄ : pendidikan terakhir (0=tidak menepuh pendidikan, 6 = SD, 9=SMP, 12= SMA, 16=Sarjana)

X₅ : luas lahan (hektare)

X₆ : pengalaman usahatani (tahun)

X₇ : akses kredit (0=tidak memiliki kredit, 1=memiliki kredit)

e : kesalahan pengganggu

Pengujian statistik mencakup Uji F, dan Uji keamatan (R²). Uji F (simultan) bertujuan untuk mengetahui apakah keseluruhan regresi layak digunakan untuk memprediksi antara variabel independen dengan variabel dependen.

Uji t (parsial) bertujuan mengetahui masing-masing variabel dependen dalam model memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

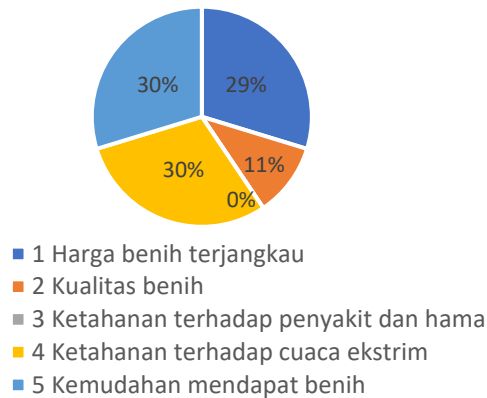
Uji (R²) berguna untuk mengukur sejauh mana variabel independen dalam model regresi menjelaskan variasi dalam variabel dependen (Ghozali, 2011).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua sampel dalam penelitian bersedia membayar benih padi inbrida dengan beberapa alasan sebagaimana dalam Gambar 1.

Alasan Responden yang Menggunakan Benih Padi Inbrida



Gambar 1: Alasan Responden Yang Bersedia Memberikan WTP Untuk Benih Padi Inbrida

Sebanyak 85 petani atau 100% responden memilih benih padi inbrida karena harganya yang lebih ekonomis. Harga benih padi inbrida yang dijual di toko pertanian sekitar dan toko online mulai dari Rp 77.000 sampai Rp 92.000 per 5 kilogram.

Sebanyak 36% responden atau sebanyak 31 responden memiliki persepsi bahwa benih padi inbrida memiliki kualitas hasil panen yang baik. Terdapat 63% responden atau sebanyak 54 responden yang mengatakan bahwa benih padi inbrida tidak tahan terhadap penyakit dan hama. Berdasarkan pengalaman di lapangan oleh responden, benih padi inbrida tidak tahan terhadap penyakit dan hama.

Berdasarkan hasil di lapangan, benih padi inbrida memiliki ketahanan terhadap hujan dan panan yang berlebihan. Hujan yang berlebihan mengakibatkan kondisi banjir. Benih padi inbrida tersedia ditoko pertanian sekitar dan toko online sehingga sangat mudah untuk di dapatkan.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		85 Responden	
		Responden	Persentase (%)
Pendapatan Usahatani (Rp)	<5.000.000	1	1,17
	5.000.000-9.999.999	11	12,94
	10.000.000-14.999.999	16	18,82
	15.000.000-19.999.999	19	22,35
	>20.000.000	38	44,70
Usia (tahun)	<15	0	0
	15-64	73	85,88
	>64	12	14,11
Jumlah Tanggungan Keluarga	<2	43	50,58
	3	22	25,88
	>4	20	23,52
Pendidikan Terakhir (tahun)	Tidak tamat sekolah	15	17,64
	SD	25	29,41
	SMP	15	17,64
	SMA	30	35,29
	>Sarjana(S1)	0	0
	<0,5	0	0

Luas Lahan (ha)	0,5-2	77	90,58
	>2	8	9,41
Pengalaman Usahatani (tahun)	<10	5	5,88
	10-20	30	35,29
	21-30	29	34,11
	31-40	13	15,29
	>40	4	4,70
Akses Kredit (dummy)	Iya (1)	42	49,41
	Tidak (0)	43	50,58
Total		85	100

Pendapatan merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah usaha, karena dalam melakukan suatu usaha tentu ingin mengetahui nilai atau jumlah pendapatan yang diperoleh selama melakukan usaha tersebut (Jhingan, 2012). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat 38 petani padi yang memiliki pendapatan usahatani lebih dari Rp 20.000.000 permusim panen karena memiliki hasil panen yang lebih besar sebanyak >5 ton gabah kering panen dari luas lahan >2 hektare dan ada sebagian petani yang menjual dalam bentuk beras. Jumlah terbanyak kedua yaitu Rp 10.000.000 sampai 19.999.999 permusim sebanyak 30 petani yang memiliki hasil panen berkisaran 2 sampai 4 ton dengan luas lahan 1 sampai hektare. Pendapatan usahatani dibawah Rp 10.000.000 disebabkan oleh hasil panen yang rendah kurang dari 2 ton dengan luas lahan 0,5 sampai 1 hektare.

Setelah dilakukannya penelitian, terdapat petani yang berusia diatas 30 tahun yang dikategorikan pada usia produktif dengan jumlah 73 petani dan sebanyak 12 petani berusia diatas 64 tahun yang artinya sudah tidak produktif. Dapat dikatakan bahwa semakin tua usia petani, maka akan semakin tinggi kesediaan membayar petani untuk membeli benih padi inbrida. kategori penduduk di indonesia berdasarkan usia dibagi ke dalam tiga kategori. Usia <15 tahun dikategorikan pada usia muda. Usia 15-64 tahun dikategorikan pada usia produktif dan usia >64 tahun (Kemenkes, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1, sebanyak 43 petani dengan jumlah tanggungan keluarga dibawah 2 orang orang karena anak petani yang sudah mulai menginjak masa dewasa memilih untuk bekerja diluar kota, artinya terlepas dari tanggungan orang tua. Hal ini menandakan pengeluaran pribadi petani akan lebih sedikit, sehingga sisa pendapatan yang dapat dialokasikan untuk membeli benih padi inbrida.

Petani dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memandang benih padi inbrida sebagai investasi jangka panjang yang akan meningkatkan hasil panen dan pendapatan usahatani padi meskipun harga dari benih padi inbrida yang mahal. Pendidikan terakhir dapat mempengaruhi seseorang dalam pengenalan kebutuhan dan keputusan pembelian (Sumarwan, 2013).

Berdasarkan luas lahan yang dimiliki petani, ada empat kategori luas lahan petani (Hernanto, 1991). Petani yang memiliki lebih dari 2 hektar lahan. kedua, petani yang memiliki luas lahan antara 0,5 sampai 2 hektar. ketiga, petani dengan luas lahan kurang dari 0,5 hektar, keempat, petani yang tidak memiliki lahan sama sekali. Rata-rata luas lahan petani di Desa Parit Keladi seluas 1 sampai 2 hektare, luas lahan terkecil responden yaitu 0,5 hektare dan yang terbesar seluar 5 hektare.

Pengalaman yang telah dialami petani dapat menjadi dasar untuk menentukan keputusan kegiatan usahatani yang akan di jalani berikutnya (Soekartawi, 1996).

Berdasarkan pada Tabel 1. Dari hasil penelitian yang disajikan. Rata-rata pengalaman usahatani responden 10 sampai 30 tahun yang berjumlah 59 responden yang bersedia membayar. Begitupun dengan petani yang pengalamannya kurang dari 10 tahun juga bersedia membayar untuk membeli benih padi inbrida.

Responden yang mempunyai akses kredit modal usahatani sebanyak 42 responden dan yang tidak mempunyai akses kredit sebanyak 43 responden berdasarkan Tabel 1. Responden yang mempunyai akses kredit diperoleh dari keluarga dan koperasi.

3.2 Menghitung Nilai Kesiediaan Membayar

Berdasar telah penelitian terdahulu mengenai kesiediaan membayar lebih suatu produk atau jasa, menyatakan bahwa analisis CVM menghasilkan nilai perkiraan yang baik untuk WTP konsumen (Lestari 2019). Pendekatan Contingent Valuation Methode dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis nilai WTP petani guna mengetahui nilai yang bersedia dibayar oleh petani. Pendekatan Contingent Valuation Methode sebagai berikut.

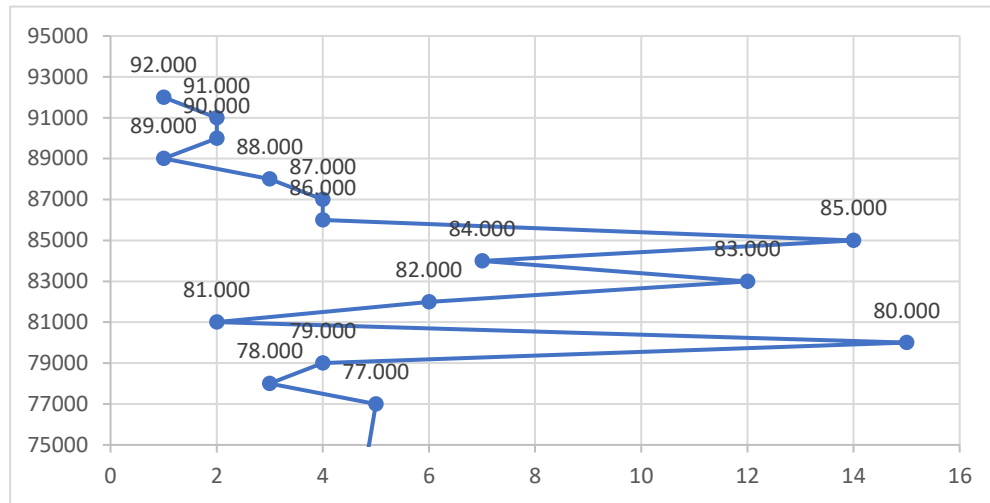
Responden dianggap sebagai pemanfaat yang diberikan oleh benih padi inbrida. Dugaan nilai rata-rata WTP responden diperoleh berdasarkan rasio jumlah nilai WTP yang diberikan responden dengan jumlah total responden yang bersedia membayar. Distribusi nilai WTP responden ditampilkan pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Nilai WTP Responden

WTP (Rp)	Jumlah Responden (Petani Padi)	Persentase (%)	WTP * Jumlah Responden (Rp)
77.000	5	5.88	385.000
78.000	3	3.52	234.000
79.000	4	4.70	316.000
80.000	15	17.64	1.200.000
81.000	2	2.35	162.000
82.000	6	7.05	492.000
83.000	12	14.17	996.000
84.000	7	8.23	588.000
85.000	14	16.47	1.190.000
86.000	4	4.70	344.000
87.000	4	4.70	348.000
88.000	3	3.52	264.000
89.000	1	1.17	89.000
90.000	2	2.35	180.000
91.000	2	2.35	182.000
92.000	1	1.17	92.000
Total	85	100	83.082,35
Nilai Rata-Rata WTP Responden			

Berdasarkan tabel 2, dengan menggunakan rumus willingness to pay untuk menghitung nilai rata-rata yang bersedia dikeluarkan oleh petani padi yaitu sebesar Rp 83.082,35 per kg untuk membeli benih padi inbrida permusim tanam. Nilai WTP minimum yang bersedia dibayar oleh petani per 5 kilogram sebesar Rp 77.000 dan nilai maximum yang bersedia dibayar yaitu sebesar Rp 92.000 untuk membeli benih padi inbrida.

Hubungan kurva menggambarkan tingkat nilai WTP yang bersedia dibayarkan responden dengan jumlah responden yang ingin membayar pada tingkat WTP tersebut. Kurva WTP petani padi disajikan dalam gambar 2.



Gambar 2: Kurva WTP Responden

Berdasarkan gambar 2. Dapat dilihat semakin tinggi nilai WTP maka akan semakin sedikit responden yang bersedia membayar untuk membeli benih padi inbrida. Nilai total WTP responden dihitung berdasarkan nilai WTP pada tiap kelas dikalikan dengan jumlah responden kemudian dikalikan dengan total kebutuhan benih padi inbrida per musim sebanyak 25 kilogram. Hasil perkalian tersebut selanjutnya dijumlahkan sehingga didapatkan nilai total WTP petani padi. Pada nilai total agregat di kalikan dengan jumlah responden sebanyak 85 responden sehingga mendapatkan hasil nilai rata-rata. kesediaan membayar benih padi inbrida pada satu musim tanam. Hasil perhitungan nilai total WTP dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Nilai WTP Total Responden

WTP (Rp)	Jumlah Responden (Orang)	Total kg/ha	Jumlah Responden (Rp)
77.000	5	25 kg/ha	1.925.000
78.000	3	25 kg/ha	1.170.000
79.000	4	25 kg/ha	1.580.000
80.000	15	25 kg/ha	6.000.000
81.000	2	25 kg/ha	810.000
82.000	6	25 kg/ha	2.460.000
83.000	12	25 kg/ha	4.980.000
84.000	7	25 kg/ha	2.940.000
85.000	14	25 kg/ha	5.950.000
86.000	4	25 kg/ha	1.720.000
87.000	4	25 kg/ha	1.740.000
88.000	3	25 kg/ha	1.320.000
89.000	1	25 kg/ha	445.000
90.000	2	25 kg/ha	900.000
91.000	2	25 kg/ha	920.000
92.000	1	25 kg/ha	465.000
Total	85	Agregat :	35.325.000
Nilai Rata-Rata WTP Responden			415.588,23

Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh oleh nilai total ekonomi WTP responden sebesar Rp 35.325.000 per musim tanam untuk membeli benih padi inbrida, dimana untuk 1 hektare lahan petani dibutuhkan 25 kg benih padi inbrida. Hasil Rp 415.588,23 merupakan nilai rata-rata setiap petani bersedia membayar untuk membeli 25 kg benih padi inbrida yang dibutuhkan untuk menanam pada 1 hektare lahan selama satu musim tanam.

Dari hasil uji koefisien determinasi di atas menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0.411, berarti kemampuan variabel independen berpengaruh sebesar 41,1% terhadap variabel dependen. Sedangkan sisa dari $(100\% - 41,1\% = 58,9\%)$ dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model.

3.3 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Uji F dilakukan untuk melihat apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Uji F dilakukan dengan melihat perbandingan nilai signifikansi pada output tabel ANOVA dengan nilai α (5%).

Tabel 4. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA		
Model	F	Sig
Regression	7.671	0.001

Berdasarkan hasil uji simultan diatas menunjukan bahwa nilai F dihitung sebesar 7.671 dengan signifikansi 0.001 atau lebih kecil dari nilai probabilitas (α) 0.05 atau nilai $0.001 < 0.050$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama yaitu pendapatan usahatani, usia, jumlah tanggungan keluarga, pendidikan terakhir, luas lahan, pengalaman usahatani, akses kredit dummy memiliki pengaruh secara nyata signifikan terhadap variabel dependen yaitu willingness to pay (Y).

Uji statistik t dilakukan untuk melihat pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). Dalam penelitian ini uji t dilihat dari perbandingan nilai signifikansi t dengan nilai α (5%).

Tabel 5. Hasil Uji Individual (Uji t)

Model	B (%)	Sig.
(Constant)	1.344	0.001
Pendapatan Usahatani	0.010	0.001
Usia	0.017	0.037
Jumlah Tanggungan Keluarga	-0.005	0.013
Pendidikan Terakhir	0.004	0.049
Luas Lahan	0.000	0.855
Pengalaman Usahatani	-0.002	0.407
Akses Kredit (Dummy)	-0.001	0.453

Variabel pendapatan usahatani memiliki signifikansi 0.001. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari taraf signifikansi yang di syaratkan adalah 0.05 atau $0.001 < 0.050$. Angka ini ditandai dengan positif setiap kenaikan Rp 1.000.000 untuk variabel pendapatan usahatani maka akan meningkatkan kesediaan membayar sebanyak 0.010% atau Rp 10.000. Berdasarkan penelitian, petani dengan pendapatan usahatani yang lebih tinggi memiliki kemampuan lebih besar untuk membeli benih padi inbrida, petani menganggap investasi terhadap benih unggul sebagai bagian dari strategi meningkatkan hasil panen. Variabel pendapatan signifikan sejalan dengan penelitian (Fajria, 2020). dari hasil penelitian tersebut variabel pendapatan memiliki nilai signifikansi $0.036 < 0.05$, dinyatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel willingness to pay.

Variabel usia memiliki nilai signifikansi sebesar 0.037 lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan yaitu 0.05 atau $0.037 < 0.050$. Angka ini ditandai dengan positif setiap penambahan 1 tahun usia petani, maka kesediaan membayar akan naik sebesar 0.017% atau Rp 17.000 yang menandakan bahwa variabel usia memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel willingness to pay. Berdasarkan penelitian, usia petani yang lebih tua memiliki kebijaksanaan dalam mengambil keputusan jangka panjang, petani yang lebih tua akan lebih memahami pentingnya kualitas benih sehingga bersedia membayar lebih untuk benih padi inbrida. Variabel usia penelitian ini sejalan dengan penelitian (Anggraini, Berliana, and Utoyo, 2017), dari hasil penelitian tersebut variabel usia memiliki nilai signifikansi $0,034 < 0,050$, dikatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel willingness to pay.

Variabel jumlah tanggungan keluarga memiliki nilai signifikansi sebesar 0.013. Nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi yang disyaratkan yaitu 0.05 atau $0.013 < 0.050$. Angka ini ditandai dengan negatif setiap penambahan 1 orang tanggungan keluarga, maka kesediaan membayar menurun sebanyak -0.005% atau -Rp 5.000. Berdasarkan penelitian, Petani dengan lebih banyak tanggungan akan lebih berhati-hati dengan pengeluaran. Anggaran keluarga terbagi ke banyak kebutuhan, sehingga alokasi untuk benih berkurang. Variabel jumlah tanggungan keluarga pada penelitian ini sejalan dengan penelitian (Oktaviani et al. 2025), dari hasil penelitian tersebut variabel jumlah tanggungan keluarga memiliki nilai signifikansi $0.042 < 0.050$. Dinyatakan variabel ini memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel willingness to pay.

Variabel pendidikan terakhir memiliki signifikansi sebesar 0.049 lebih kecil dari taraf signifikansi yang disyaratkan yaitu 0.05 atau $0.049 < 0.050$. Angka ini ditandai positif setiap peningkatan 1 tingkat pendidikan formal (misalnya dari SMP ke SMA) maka kesediaan membayar bertambah sebanyak 0.004% atau Rp 4.000. Berdasarkan penelitian, pendidikan formal memberikan pemahaman lebih baik tentang teknologi dan manfaat penggunaan benih unggul. Petani yang lebih terdidik akan lebih terbuka pada inovasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Oka, Dan, and Wardana, 2016), dari hasil penelitian tersebut variabel pendidikan terakhir memiliki nilai signifikansi $0.001 < 0.050$. Variabel pendidikan terakhir memiliki pengaruh signifikan terhadap willingness to pay.

Variabel luas lahan memiliki signifikansi sebesar 0.855 lebih besar dari taraf signifikan yang di syaratkan yaitu 0.05 atau $0.846 > 0.050$. Angka ini ditandai setiap penambahan 1 hektare luas lahan, maka kesediaan membayar meningkat sebesar 0% atau Rp 0. artinya tidak berpengaruh secara statistik. Berdasarkan penelitian, petani yang memiliki lahan luas yang besar belum tentu meningkatkan kesediaan membayar per hektare karena skala pembelian besar bisa membuat biaya total tinggi, sehingga petani tetap hemat dalam memilih input. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian (Hakim, Yuzan Wardhana, and Mulia 2021), dari hasil penelitian tersebut variabel luas lahan tidak signifikansi $0,214 > 0.050$, artinya tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel willingness to pay.

Variabel pengalaman usahatani memiliki nilai signifikansi sebesar 0.407. Nilai signifikansi ini lebih besar dari taraf signifikansi yang disyaratkan yaitu 0.05 atau $0.407 > 0.050$. Angka ini ditandai negatif setiap penambahan 1 tahun pengalaman usahatani maka kesediaan membayar akan menurun 2% atau -Rp 2.000. Berdasarkan penelitian, hal ini terjadi karena petani yang telah lama berusaha tani mungkin sudah memiliki pola tanam dan preferensi benih yang mapan, dan lebih mengandalkan benih lokal yang sudah familiar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Oktaviani et al. 2025), dari hasil penelitian tersebut variabel pengalaman usahatani tidak signifikansi $0,522 > 0.050$. Dapat

dikatakan variabel ini tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel willingness to pay.

Variabel akses kredit dummy memiliki nilai signifikansi sebesar 0.453. Nilai signifikansi ini lebih besar dari taraf signifikansi yang disyaratkan yaitu 0.05 atau $0.453 > 0.050$. Angka ini ditandai setiap petani yang memiliki akses kredit maka kesediaan membayar akan menurun 1% atau -Rp 1.000. Berdasarkan penelitian, kredit dapat meningkatkan modal usahatani, banyak petani tidak langsung menggunakan dana kredit untuk membeli benih unggul, modal sering dialihkan untuk konsumsi atau keperluan lain. Dikatakan variabel akses kredit tidak signifikan terhadap willingness to pay.

4. KESIMPULAN

Rata-rata kesediaan membayar petani di Desa Parit Keladi terhadap penggunaan benih padi inbida sebesar Rp 83.082,35 per 5 kilogram dengan kisaran Rp 77.000 hingga Rp 92.000. Total nilai ekonomi willingness to pay benih per musim tanam sebanyak 25 kilogram sebesar Rp 35.325.000 dengan rata-rata per petani Rp 415.588,23. Faktor yang mempengaruhi terhadap willingness to pay petani adalah pendapatan usahatani, usia, jumlah tanggungan keluarga, dan pendidikan terakhir, sedangkan variabel luas lahan, pengalaman usahatani, dan akses kredit tidak berpengaruh terhadap willingness to pay.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Nuni, Dayang Berliana, and Bambang Utoyo. 2017. "Willingness To Pay Petani Lada Di Provinsi Lampung Willingness To Pay Of Pepper Farmers In Lampung." 3(2): 8–13. <https://jurnal.polinela.ac.id/JFA/article/view/1532>.
- BPS Kubu Raya. 2023. "Luas Panen, Produktivitas, Dan Produksi Padi Menurut Kabupaten_Kota Di Provinsi Kalimantan Barat, 2023." <https://kalbar.bps.go.id/id/statistics-table/3/WmpaNk1YbGFjR0pOUjBKjYWFjQIBSU3MwVHpOVWR6MDkjMw%3D%3D/luas-panen--produktivitas--dan-produksi-padi-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-kalimantan-barat--2022.html?year=2023>.
- BPS Prov Kalimantan Barat. 2024. "Penduduk Kalimantan Barat 2024." <https://kalbar.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDIjMg%3D%3D/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota.html>.
- Breidert, Christoph. 2005. Contingent Valuation and Endangered Species *Estimation of Willingness to Pay*. doi:10.4337/9781782543022.00021.
- Desfaryani, Rini, Edy Humaidi, I Putu Ajie Windu Kartayoga, and Endah Yuni Puspitasari. 2022. "Willingness To Pay Petani Terhadap Benih Padi Hasil Irradiasi Badan Nuklir." *Jurnal Agrisep* 22(2): 63–71. doi:10.17969/agrisep.v22i2.24287.
- Diao, X., Takeshima, H., & Zhang, Y. (2024). Impact evaluations in data-poor settings: The case of stress-tolerant rice varieties in Bangladesh. *arXiv preprint*.
- Fauzi A. 2006. Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan : Teori dan Aplikasi. NA. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fajria, Fatha. 2020. "Analisis Kesediaan Membayar (Willingness To Pay) Konsumen Terhadap Sayuran Organik Di Pasar Modern Purwokerto Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi." *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* 17(1): 40. doi:10.20961/sepa.v17i1.39863.
- Hakim, Lukman, Muhammad Yuzan Wardhana, and Shinta Mulia. 2021. "Analysis Of Willingness To Pay Farmers On Implementation Of The Rice Farmers Insurance

- Program In Aceh Besar Regency." 4(1): 281–98.
<https://journal.uniga.ac.id/index.php/MJA/article/view/1234/960>.
- Horna, J. D., Smale, M., & von Oppen, M. (2005). *Farmer willingness to pay for seed-related information: Rice varieties in Nigeria and Benin* (EPT Discussion Paper No. 142). International Food Policy Research Institute
- Huy, H. T., & Neef, A. (2023). Farmers' willingness to purchase weather index crop insurance: Evidence from Battambang, Cambodia. *Journal of Risk and Financial Management*, 16(12), 498.
- Jonathan Sarwono. 2011. "Mengenal Path Analysis : Sejarah, Pengertian Dan Aplikasi." *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis* 11(2): 287.
<https://media.neliti.com/media/publications/98454-ID-mengenal-path-analysis-sejarah-pengertia.pdf>
- Kemenkes. 2015. 1 Science as Culture *Profil Kesehatan Indonesia*. doi:10.1080/09505438809526230.
- Lestari, Anjeng. 2019. "Analisis Willingness to Pay (WTP) Masyarakat Terhadap Upaya Pelestarian Lingkungan Situ Ciledug Kota Tangerang Selatan." *Skripsi*.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46702/1/ANJENG-LESTARI-FEB.pdf>.
- Noprianto, eko restu, Nurliza, and Adi Suyatno. 2015. "Analisis Pemilihan Benih Padi Sawah Lahan Pasang Surut Di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya (Analysis of the Selection of Seed Rice Tidal Land in District of Sungai Kakap Kubu Raya Regency)." *Jurnal AGRISE* XV(2).
<https://agrise.ub.ac.id/index.php/agrise/article/view/169/184>.
- Myint, P. P. (2019). *Assessing farmers' willingness to pay for quality seeds using bidding experiment mechanism: Evidence from Myanmar* [Master's thesis, Michigan State University]. MSU Libraries.
- Oka, Made, Adnyana Dan, and Putu Wardana. 2016. "Willingness to Accept Dan Willingness to Pay Petani Dan Konsumen Terhadap Padi Hibrida Di Sentra Produksi Jawa Timur Farmers' Willingness to Accept and Willingness to Pay for Hybrid Rice Varieties in East Java." *Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan* 35(1): 53–63.
https://www.researchgate.net/publication/321078020_Willingness_to_Accept_dan_Willingness_to_Pay_Petani_dan_Konsumen_terhadap_Padi_Hibrida_di_Sentra_Produksi_Jawa_Timur.
- Oktaviani, Alvina Widya, Dona Wahyuning Laily, Nisa Hafi, and Idhoh Fitriana. 2025. "Kesediaan Membayar (Willingness to Pay) Petani Padi Pada Layanan Irigasi Di Desa Mojomanis , Kecamatan Kwadungan , Kabupaten Ngawi Willingness to Pay Rice Farmers on Irrigation Services in Mojomanis Village , Kwadungan District , Ngawi Regency." 11: 332–40.
<https://jurnal.unigal.ac.id/mimbaragribisnis/article/view/15458>.
- Okoye, B. C., Ukoha, O. O., & Asumugha, G. N. (2021). Valuation of rice farmers' preferences and willingness to pay for climate-smart agricultural technologies in Southeast Nigeria. *Asian Journal of Agriculture and Rural Development*,
- Setiawan, Bobby Feri, Firsta Rekayasa Hernovianty, and Erni Yuniarti. 2018. "Kecamatan Sungai Kakap." 7(2): 97–105.
<https://jurnal.stiepontianak.ac.id/index.php/jes/article/download/264/176/1051?utm>.
- Sengthongkham, K., & Phochanthilath, S. (2022). Willingness to pay of rice farmers in Lao PDR on agriculture insurance. *Thammasat Review of Economic and Social Policy*,

8(2), 53–72.

- Spielman, D. J., & Moyo, C. (2023). Rice farmers' preferences for seed quality, packaging, and source: A study from northern Bangladesh. *PLOS ONE*, 18(4), e0282123
- Statistik, Badan Pusat, and Provinsi Kalimantan Barat. 2024. "Luas Panen Dan Produksi Padi Di Provinsi Kalimantan Barat 2023." 2023(17): 1–20. <https://kalbar.bps.go.id/id/pressrelease/2024/03/01/1356/pada-tahun-2023--luas-panen-padi-di-kalimantan-barat-mencapai-224-07-ribu-hektare-dengan-produksi-padi-sebesar-700-29-ribu-ton-gabah-kering-giling--gkg--.html>.
- Sumarwan. 2013. "Analisis Proses Keputusan Pembelian, Persepsi Dan Sikap Konsumen lTerhadap Beras Organik Di Jabotabek." *Pangan* 22(2): 19–35. <https://www.jurnalpangan.com/index.php/pangan/article/view/81>.
- Spindel, J. E., Begum, H., & McCouch, S. R. (2021). Genomic prediction: Progress and perspectives for rice improvement. *arXiv preprint*.
- Toure, A., & Dalton, T. J. (2022). Farmer risk preferences and willingness to pay for African rice landrace seed: An experimental choice analysis. In B. Babcock, D. Zilberman, & R. Just (Eds.), *Managing Risk in Agriculture* (pp. 117–134).
- Wang, W., Jin, J., He, R., Gong, H., & Tian, Y. (2018). Farmers' willingness to pay for health risk reductions of pesticide use in China: A contingent valuation study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(4), 625